

PROGRAM PELATIHAN PADA IBU UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN KOMUNIKASI EFEKTIF ANAK PRASEKOLAH

Mariana Ikun RD Pareira, Soemiarti Patmonodewo, Airin Y. Saleh
Universitas Nusa Cendana
E-mail: marianapareira@staf.undana.ac.id

Abstract: Mother-training program to enhance knowledge of effective communication with pre-school age children. While children are very young, parents should begin effective communication. However, the strategy of communication used by mother has not been effective and it is because of limited knowledge about how to communicate effectively with children. This study aimed to determine the whether the training can improve mother's knowledge of effective communication with pre-school age children. Before-and-after (one group before and after design) design was used in this study. Three days-activities was conducted in nine mothers in the region of North Serpong, South Tangerang. Mother knowledge about effective communication was assessed using questionnaire which consist of open questions. The results using Wilcoxon test showed a significant difference in mother's knowledge of effective communication with pre-school age children ($p < 0.05$).

Keywords: Mother-training, effective communication, pre-school children.

Abstrak: Program pelatihan pada ibu untuk meningkatkan pengetahuan komunikasi efektif anak prasekolah. Komunikasi efektif antara orangtua dan anak perlu dimulai sedini mungkin. Selama ini strategi komunikasi yang digunakan ibu dengan anaknya belum efektif, hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan bagaimana berkomunikasi efektif dengan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang komunikasi efektif dengan anak prasekolah. Penelitian ini menggunakan desain *before-and-after (one group before and after design)*. Kegiatan dilakukan terhadap sembilan ibu di wilayah Serpong Utara, Tangerang Selatan selama tiga hari. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner yang terdiri atas pertanyaan terbuka untuk mengukur pengetahuan ibu tentang komunikasi efektif dengan anak prasekolah. Hasil analisis data dengan uji Wilcoxon menunjukkan peningkatan yang signifikan pada pengetahuan ibu tentang komunikasi efektif dengan anak prasekolah ($p < 0,05$).

Kata kunci: Pelatihan pada ibu, komunikasi efektif, anak prasekolah.

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah sesuatu yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia, dan telah terbentuk sejak manusia lahir (Gunawan, 2013). Dunhill, Eliot & Shaw (2009) menyatakan bahwa komunikasi merupakan pusat interaksi antar individu, kelompok maupun lembaga. Di dalam keluarga. Komunikasi merupakan alat atau media dalam membangun hubungan yang dekat sesama anggota keluarga, karena itu komunikasi berperan penting dalam membangun interaksi orangtua dengan anak (Gunawan, 2013).

Secara umum, komunikasi adalah proses dua arah dimana terdapat upaya memahami pikiran dan perasaan yang diekspresikan orang lain dan menanggapi dengan cara yang bermanfaat (Richman, 2000). Richman menambahkan bahwa komunikasi mencakup memperhatikan orang lain, menjadi pendengar yang baik, menyadari pesan melalui bahasa tubuh, dan pastikan orang lain memahami apa yang disampaikan. Zolten & Long (2006) mengungkapkan bahwa komunikasi yang terjalin baik antara orangtua dan anak akan menghasilkan komunikasi yang efektif, karena dengan berkomunikasi baik, anak mau mendengar orangtua dan melakukan apa yang diinginkan orangtuanya. Dengan demikian, maka pesan yang disampaikan orangtua dimengerti oleh anak dan anak

menanggapi sesuai tujuan dari penyampaian pesan tersebut. Orangtua yang berkomunikasi efektif membuat anak merasa nyaman dalam keluarga dan mau bekerja sama dengan orangtuanya.

Dinkmeyer dan McKay (dalam Terkelson, 1976) menyatakan bahwa sumber masalah utama di dalam keluarga adalah kurangnya komunikasi yang baik antara orangtua dan anak. Orangtua kadang tidak mengerti, frustrasi, dan putus asa ketika berusaha berbicara dengan anak. Hal ini membuat komunikasi orangtua dan anak menjadi kurang efektif dan hubungan orangtua dan anak menjadi kurang harmonis. Beberapa permasalahan yang muncul pada masa remaja seperti kenakalan, kehamilan, *self-harm*, memberontak, kecanduan alkohol dan obat terlarang, depresi, dan bunuh diri berkaitan dengan anggapan bahwa komunikasi adalah sesuatu yang tertutup, penuh konflik, bersifat emosional secara sepihak (Riesch, Henrique & Chanchong, 2003).

Sebaliknya, dari hasil penelitian Georgiou (dalam Riesch, Henrique & Chanchong, 2003) menunjukkan bahwa keluarga yang melakukan komunikasi dengan baik akan menciptakan kedekatan, kemampuan adaptasi di antara anggotanya, dan perkembangan positif pada remaja. Georgiou lebih lanjut mengatakan perkembangan yang positif pada remaja

terlihat dari prestasi sekolah, *self-esteem*, dan kemampuan menyelesaikan konflik yang muncul terkait permasalahan remaja. Cooper, Grotevant & Condon (dalam Riesch, et al., 2003) menuturkan bahwa perkembangan positif pada remaja berkaitan dengan anggapan bahwa komunikasi adalah terbuka dalam mengemukakan pendapat dan ide, menyesuaikan diri, mengembangkan loyalitas, empati, kepercayaan, dan moralitas.

Banyak permasalahan pada remaja terjadi karena kurangnya komunikasi efektif antara orangtua dengan anak sejak usia dini, yang kemudian terakumulasi hingga usia remaja Gordon (1993). Kurangnya komunikasi efektif antara orangtua dan anaknya membuat anak merasa kurang diperhatikan sehingga mereka mencari sumber perhatian yang lain (Adrianto, 2011). Zolten & Long (2006) menyadari bahwa kurangnya komunikasi yang efektif dengan anak sejak usia dini dapat menjadi sumber masalah di masa depan sehingga ia menekankan bahwa komunikasi efektif perlu dimulai sejak anak berusia dini.

Richman (2000) mengungkapkan bahwa berkomunikasi secara efektif membutuhkan keterampilan dalam mendengar dan mengamati orang lain, memahami pesan yang disampaikan, kemudian mendapatkan ide dan perasaan diri sendiri sehingga orang lain merasa terbantu. Pada anak usia dini, cara

berkomunikasi yang digunakan sangat khas karena karakteristik perkembangan mereka berbeda dengan orang dewasa. Anak usia dini berpikir konkret dan lebih percaya dengan apa yang mereka lihat daripada yang mereka dengar (Adrianto, 2011). Selain itu, perkembangan bahasa anak masih terbatas, sehingga sulit mengungkapkan keinginannya. Anak prasekolah lebih banyak menggunakan isyarat nonverbal (Gordon, 1993).

Menurut Sanders (1992) cara berkomunikasi ibu juga perlu disesuaikan dengan karakteristik anak pada usia tertentu. Anak prasekolah biasanya menunjukkan perilaku sangat aktif, tidak patuh, menentang, marah, agresi, menarik diri dan *tantrum*. Anak yang berperilaku aktif dan mulai menunjukkan inisiatif biasanya mempunyai keinginan yang berbeda dengan orangtuanya, sehingga berkomunikasi dengan mereka membutuhkan kesabaran. Gordon (1993) mengungkapkan bahwa beberapa orangtua lebih sulit untuk menerima anak-anak yang aktif ingin mengetahui sesuatu dan yang senang menyelidiki banyak hal, daripada anak-anak yang lebih pasif dan mempunyai sifat ketergantungan. Orangtua seringkali menggunakan pendekatan yang kurang tepat seperti memarahi dan melarang anak sehingga terjadi konflik antara orangtua dan anak.

Konflik dan pertentangan terjadi

antara ibu dan anak prasekolah sebenarnya dapat diatasi dengan melakukan komunikasi yang efektif (Brooks, 2011). Gordon (1993) mengungkapkan bahwa komunikasi efektif dapat dilakukan dengan beberapa strategi, yaitu mendengar aktif, menyampaikan pesan diri atau *I-message*, dan metode anti-kalah. Mendengar aktif menurut Gordon (1993) adalah mendengarkan ungkapan perasaan anak melalui isyarat verbal dan nonverbal. Mendengar aktif dilakukan ketika anak menyampaikan kebutuhan tertentu kepada orangtuanya. Pesan diri atau *I-message* adalah penegasan tentang perasaan yang dialami terhadap perilaku anak. Pesan diri biasanya digunakan untuk menekankan pesan yang ingin disampaikan orangtua kepada anak. Sedangkan metode anti-kalah adalah pendekatan komunikasi yang mengutamakan kesepakatan yang dapat diterima oleh dua pihak dalam menyelesaikan permasalahan. Metode anti-kalah biasanya digunakan dalam penanganan konflik antara dua orang yang memiliki keinginan berbeda.

Cara berkomunikasi orangtua dengan anak sangat erat kaitannya dengan gaya pengasuhan. Gaya pengasuhan merupakan gaya perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu (Baumrind dalam Papalia & Feldman, 2012). Baumrind mengidentifikasi tiga gaya pengasuhan yaitu *authoritarian*, *permissive*, *authoritative*. Gordon (1993) menjelaskan

bahwa ketiga gaya pengasuhan yang diungkapkan Baumrind mencakup cara komunikasi orangtua terhadap anaknya sehingga berkontribusi dalam membangun komunikasi efektif.

Orangtua dengan gaya *authoritative* biasanya membimbing anak dengan memberikan saran, penjelasan, dukungan dan membesarkan hati anak. Cara komunikasi orangtua gaya *authoritative* lebih terbuka dan anak diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pendapat dan gagasan. Orangtua dengan gaya pengasuhan *authoritarian* lebih banyak mengkritik, mengatur, melarang tanpa memberikan penjelasan kepada anak. Orangtua menggunakan kekuasaan dalam berkomunikasi dengan anak dan anak tidak diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pendapat. Orangtua dengan gaya *permissive* memberikan kontrol yang terbatas dan menganggap anak mampu memantau sendiri. Orangtua menganggap dirinya bukan model sehingga keputusan dan kebijakan dikonsultasikan kepada anak. Orang tua *permissive* membiarkan anak melakukan kehendaknya, tidak peduli dan kurang terlibat dalam komunikasi dengan anak (Papalia & Feldman, 2012). Menurut Gordon (1993), dari ketiga gaya pengasuhan tersebut, gaya pengasuhan *authoritative* sejalan dengan metode anti-kalah dalam menangani konflik yaitu, orangtua melibatkan anak dalam mencari pemecahan

masalah sehingga kedua belah pihak yang mengalami konflik tidak merasa dikecewakan.

Berkomunikasi efektif dengan anak juga perlu mempertimbangkan temperamen anak. Orangtua seringkali mengungkapkan bahwa ada perbedaan sifat atau karakter pada anak. Martin & Colbert (1997) mengungkapkan bahwa anak-anak lahir dengan sifat fisik dan gaya yang unik. Seorang anak yang menarik dan mudah beradaptasi akan membutuhkan cara komunikasi yang berbeda dari seorang anak yang rewel dan kaku. Dengan mengetahui beragam karakteristik dan temperamen anak, maka akan memudahkan orangtua memahami dan melakukan pendekatan yang sesuai dalam berkomunikasi.

Artikel ini menjelaskan penelitian yang dilakukan dalam bentuk pelatihan kepada kelompok ibu yang berpendidikan rendah dan tergolong dalam status ekonomi menengah ke bawah. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang komunikasi efektif dengan anak prasekolah. Pelatihan dilaksanakan di PAUD Seledri, Serpong-Tangerang Selatan. Karakteristik ibu yang menjadi subyek penelitian adalah berusia antara 20-40 tahun, memiliki anak usia 4-5 tahun, dan dapat membaca dan menulis.

METODE

Pelatihan dilakukan selama tiga hari

pertemuan, masing-masing pertemuan akan berdurasi selama 3 jam. Peserta pelatihan ini adalah sembilan ibu yang tergolong dalam rentang usia 20-40 tahun, memiliki anak usia prasekolah dan mampu membaca dan menulis. Sembilan ibu ini merupakan wali murid PAUD Seledri, di Serpong-Tangsel. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *one group before and after design (one group pre-test/post-test design)*. Sebelum dilakukan pelatihan, masing-masing peserta akan diberikan *pretest* berupa alat ukur pengetahuan mengenai komunikasi efektif dengan anak-anak prasekolah (reliabilitas koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0,877).

Tahap *post-test* dilakukan setelah program pelatihan selesai dilaksanakan. Metode yang akan diberikan dalam *post-test* sama dengan metode yang diberikan pada saat *pre-test*. Wawancara juga diberikan setelah pelatihan yang diadakan sebagai bentuk *follow up* untuk mengevaluasi tentang pandangan, sikap, hambatan yang dialami berkaitan dengan komunikasi efektif setelah mengikuti pelatihan. Evaluasi juga menggali manfaat pelatihan bagi peserta.

Untuk analisis data kuantitatif akan diolah dengan menggunakan uji Wilcoxon melalui teknik komputerisasi statistik. Analisis data secara kualitatif, menggunakan hasil wawancara terhadap subyek yang dilakukan tiga hari setelah pelatihan diberikan.

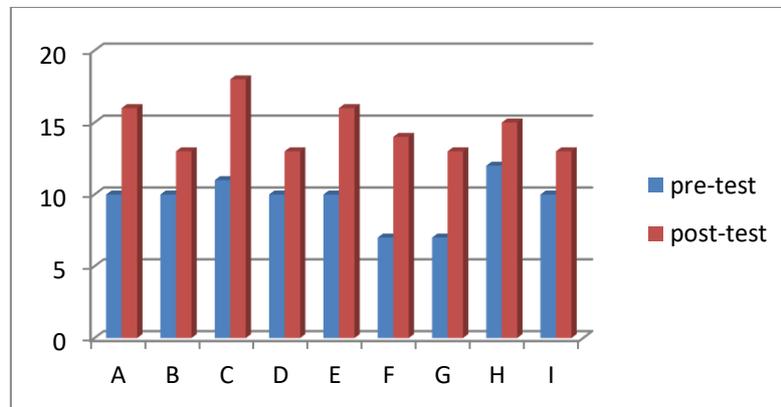
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis data kuantitatif dilakukan dengan membandingkan skor

yang diperoleh subyek saat *pre-test* dan *post-test*. Berikut ini adalah grafik dan tabel hasil perbandingan skor *post-test* terhadap *pre-test*:

Grafik 1. Perbandingan Skor saat *Pre-test* dan *Pst-test*



Tabel 2. Hasil Pengujian *Pre-Test* dan *Post-Test* Pengetahuan Subyek Tentang Komunikasi Efektif dengan anak Prasekolah

	<i>Post-test - Pre-test</i>
z	-2.701 ^b
Asymp.Sig. (2-tailed)	.007

Berdasarkan grafik 1. dan tabel 2. terlihat bahwa subyek mengalami peningkatan yang signifikan dalam skor *pre-test* dan *post-test* ($p < 0.05$). Dengan kata lain, pelatihan secara signifikan dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang komunikasi efektif. Hasil wawancara dengan peserta menunjukkan bahwa dalam waktu 3 hari, tiga dari sembilan peserta sudah menerapkan komunikasi efektif kepada anaknya di rumah. Sedangkan enam peserta lainnya belum menerapkan di rumah. Dua peserta dari tiga yang telah menerapkan

mengakui bahwa dengan menerapkan komunikasi efektif, anak lebih mendengar dan menuruti apa yang dikatakan ibunya. Kedua ibu merasa mendapat manfaat dari pelatihan sehingga mau menerapkan dalam interaksi dengan anaknya. Satu peserta sudah mencoba namun merasa butuh waktu karena tidak sabar menghadapi perilaku anak.

Pembahasan

Hasil perhitungan dan analisis data kuantitatif menunjukkan bahwa pelatihan pada ibu secara signifikan meningkatkan

pengetahuan ibu tentang komunikasi efektif dengan anak prasekolah. Peningkatan pengetahuan ibu tentang komunikasi efektif dengan anak prasekolah disebabkan oleh beberapa faktor. Lawson (2006) menyatakan bahwa semakin banyak isi program pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan maka semakin besar pula kemungkinan pelatihan itu memberikan hasil yang positif. Materi yang diberikan dalam pelatihan disusun sesuai dengan kebutuhan subyek yaitu tentang komunikasi efektif dengan anak prasekolah. Materi yang disajikan dalam penelitian ini tidak hanya tentang komunikasi efektif, melainkan tentang karakteristik perkembangan anak prasekolah. Materi tentang ciri perkembangan anak prasekolah juga diberikan karena peserta membutuhkan pengetahuan tersebut untuk melakukan komunikasi sesuai usia dan perkembangan anak. Pemberian materi tentang perkembangan anak sejalan dengan pendapat Sanders (1992) bahwa keberhasilan orangtua dalam mengasuh anak dicapai apabila mereka memahami proses perkembangan anak, faktor yang mempengaruhi perilaku anak dan bagaimana mengembangkan perilaku yang diinginkan.

Keterlibatan peserta pada saat pelatihan menunjukkan bahwa para ibu memiliki motivasi untuk meningkatkan pengetahuan mengenai komunikasi efektif. Antusiasme peserta terhadap topik-topik yang dibahas terlihat dari kehadiran peserta selama

tiga hari berturut-turut, partisipasi aktif di kelas melalui bertanya dan mengemukakan pendapat. Beberapa ibu yang aktif bertanya dan menyampaikan pendapat saat pelatihan menunjukkan peningkatan skor yang paling tinggi (7 poin). Peserta yang tidak pernah bertanya dan jarang mengemukakan pendapat rata-rata memperoleh peningkatan skor paling rendah (3 poin). Para ibu yang memiliki peningkatan skor tergolong rendah (3 poin) membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk menyerap pengetahuan. Materi yang diberikan pada pelatihan ini cukup banyak namun alokasi waktu yang dimiliki terbatas sehingga pada saat selesai sesi, masih ada beberapa ibu yang belum sepenuhnya paham akan materi.

Kaiser & Hancock (2003) menyatakan bahwa semua orangtua bisa mempelajari berbagai strategi untuk mendukung perkembangan anak, namun tidak semua orangtua mau dan siap untuk belajar. Dari sembilan peserta yang mengikuti pelatihan, terdapat tiga peserta yang sungguh-sungguh siap untuk belajar dan mau menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama pelatihan dalam kehidupan setiap harinya. Kesiapan peserta untuk belajar juga didorong oleh motivasi dalam diri untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Knowles, Holton & Swanson (2005) mengungkapkan bahwa salah satu faktor keberhasilan suatu proses belajar orang dewasa dipengaruhi oleh motivasi dari pembelajar itu sendiri. motivasi

para ibu terlihat dari harapan-harapan yang disampaikan mereka di awal pelatihan. Harapan-harapan yang disampaikan mencakup keinginan untuk menjadi lebih baik dalam mendidik anak, menambah pengetahuan mengenai cara mendidik anak, dan mampu berkomunikasi efektif dengan anak.

Temuan lain dari penelitian ini adalah metode ceramah dan demonstrasi dirasakan cukup efektif karena dilakukan secara aktif dan stimulatif sehingga memudahkan peserta memahami topik yang dibicarakan. Metode yang dianjurkan Laird (2003) untuk karakteristik peserta yang tingkat partisipasinya rendah yaitu, metode ceramah, tugas baca dan demonstrasi. Metode permainan juga digunakan dalam penelitian ini meskipun Laird (2003) menganggap permainan sebagai metode yang dipakai untuk karakteristik yang tingkat partisipasinya tergolong tinggi. Permainan yang digunakan tergolong sederhana dan bertujuan untuk memecah kebekuan dan menyegarkan fisik. Para peserta memberikan komentar positif mengenai metode permainan yang digunakan dalam pelatihan.

Keterbatasan penelitian ini salah satunya adalah latar belakang pendidikan peserta yang bervariasi, sehingga terdapat perbedaan dalam memahami informasi yang diberikan. Dalam penelitian ini peserta memiliki latar belakang pendidikan bervariasi yaitu SD, SMP, dan SMA. Kesulitan yang

dialami peserta terlihat saat mengisi lembar kuesioner *pre-test* dan *post-test* yang berisi pertanyaan terbuka. Keterbatasan pemahaman yang dimiliki membuat peserta membutuhkan lebih banyak waktu dalam mengungkapkan pikirannya. Selain itu, jawaban yang diberikan singkat dan tidak banyak penjelasan sehingga kadang tidak dimengerti oleh fasilitator. Selain latar belakang pendidikan yang bervariasi, tempat pelatihan mempengaruhi keberhasilan pelatihan. Tempat pelatihan yang ramai dengan aktivitas anak berpengaruh pada konsentrasi peserta dalam mendengar penjelasan yang diberikan fasilitator. Kesulitan memisahkan anak dari ibunya saat mengikuti pelatihan membuat ibu tidak dapat memfokuskan perhatian pada pelatihan.

Kegiatan bermain peran merupakan salah satu metode yang bertujuan untuk mengalami suatu situasi secara konkret sehingga peserta mendapatkan keterampilan baru (Laird, 2003). Pada saat akan melakukan kegiatan ini, peserta enggan untuk berpartisipasi dan mengambil bagian untuk berperan sesuai skenario yang disusun. Kegiatan bermain peran yang tidak terjadi berpengaruh dalam kemampuan menerapkan pengetahuan yang diperoleh. Beberapa peserta yang cukup memahami pengetahuan yang diberikan dapat menerapkannya meskipun tidak melakukan kegiatan bermain peran. Hal ini ditunjukkan dari tiga peserta yang telah menerapkan strategi komunikasi

efektif dengan anaknya. Akan tetapi, masih banyak peserta lainnya (6 ibu) yang belum menerapkannya. Beberapa ibu beranggapan bahwa selama ini anaknya tidak menunjukkan sikap melawan sehingga tidak ada konflik yang terjadi. Hal ini menjadi alasan para ibu tidak mengubah cara komunikasi seperti yang diperoleh dalam pelatihan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa program pelatihan pada ibu meningkatkan pengetahuan ibu tentang komunikasi efektif dengan anak prasekolah. Selama ini para ibu mengetahui bahwa cara berkomunikasi dengan anak prasekolah sama dengan berkomunikasi dengan orang dewasa. Cara berkomunikasi para ibu sebagian besar mengikuti cara berkomunikasi yang dialaminya dengan orangtua masing-masing. Selain pengetahuan tentang cara berkomunikasi efektif meningkat, beberapa ibu mengakui bahwa dengan mempraktekkan cara berkomunikasi efektif dengan anak prasekolah mendapatkan reaksi yang positif dari anak.

Saran

Berdasarkan uraian pada bagian kesimpulan dan pembahasan, maka peneliti merumuskan beberapa saran yang dapat digunakan untuk memperbaiki pelaksanaan pelatihan di masa yang akan datang. Saran

tersebut adalah: dalam melakukan pelatihan, tempat pelaksanaan harus dipastikan terlebih dahulu penggunaan waktunya agar tidak dipakai oleh pihak lain. Jika kegiatan dilakukan di salah satu ruang kelas, sebaiknya digunakan saat sekolah libur. Alokasi waktu dalam pemberian materi paling sedikit 75 menit per topik sehingga cukup memberikan kesempatan peserta melakukan latihan dan diskusi untuk memperdalam materi yang diberikan. Jika waktu yang tersedia sangat terbatas, sebaiknya materi yang diberikan dikurangi dengan memilih materi yang relevan dan sesuai dengan tujuan pelatihan.

Pemilihan subyek sebaiknya karakteristiknya tidak bervariasi dalam latar belakang pendidikan dan lokasi tempat tinggal sehingga memudahkan dalam penyampaian materi, pemilihan metode yang digunakan saat pelatihan, dan pemilihan tempat dan waktu pelatihan. Untuk penelitian selanjutnya, apabila ingin melakukan pelatihan dengan subyek para ibu, maka sebaiknya dibuat suatu kegiatan terpisah untuk anak-anaknya dengan alokasi waktu yang sama sehingga tidak mengganggu kegiatan pelatihan yang diikuti ibu. Penelitian selanjutnya sebaiknya dapat mengembangkan keterampilan sehingga hasilnya akan lebih besar manfaatnya bagi ibu. Selain itu, sebaiknya dilakukan *training of trainer* (ToT) terlebih dahulu bagi *co-fasilitator* sehingga mendapat gambaran menyeluruh tentang

pelatihan yang akan dilakukan dan membantu fasilitator dalam melaksanakan pelatihan.

Untuk penelitian pada subyek dengan latar belakang pendidikan SD-SMA, sebaiknya materi-materi berupa lembar isian seperti kuesioner *pre-test-post-test*, lembar evaluasi tidak disusun dalam bentuk pertanyaan terbuka, melainkan dengan penjelasan konkret dan sederhana, misalnya dengan pilihan berganda sehingga memudahkan peserta dalam pengisian.

Kegiatan bermain peran atau *role-play* penting untuk melihat perubahan perilaku, namun perlu disiapkan lebih baik dan disesuaikan dengan karakteristik peserta (pendidikan, kemampuan berkomunikasi/berbahasa). Apabila penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengembangkan keterampilan tertentu, maka kegiatan bermain peran perlu lebih banyak diberikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adrianto, D. (2011). Seri bacaan orangtua. *Materi parenting: Komunikasi dengan anak usia dini*. Jakarta: Dirjen PAUDNI Kementerian Pendidikan Nasional. Diambil dari <http://little1academy.com/File/N/Full/2226-Komunikasi%20dengan%20Anak.pdf>
- American Psychological Association. (2010). *Publication Manual of the American psychological Association (ed.)*. USA: APA.
- Brooks, J. B. (2011). *The process of parenting*. 9th edition. New York: McGraw-Hill Companies.
- Dunhill, A., Elliot, B., Shaw, A. (2009). *Effective communication and engagement with children and young people, their families and cares*. UK: Learning Matters.
- Gordon, T. (1993). *Menjadi orangtua efektif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gunawan, H. (2013). Jenis pola komunikasi orangtua dengan anak perokok aktif di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kuta Kartanegara. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(3), 218-233.
- Kaiser, A. P., & Hancock, T. B. (2003). Teaching parents new skills to support their young children's development. *Journal of Infants and Young Children* 16(1), 9-21.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2005). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development*. UK: Elsevier.
- Laird, D. (2003). *Approaches to training and development*. 3rd edition. USA: Perseus Publishing.
- Lawson, K. (2006). *The trainer's handbook*. 2nd edition. San Fransisco: Pfeiffer a Wiley Imprint.
- Martin, C. A., & Colbert, K. K. (1997). *Parenting. A life span perspective*. USA: McGraww-Hill Companies Inc.
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2012). *Experience human development* (12th ed.) New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Riesch, S. K., Henriques, J., & Chanchong, W. (2003). Effect of communication skills training on parents and young

- adolescents from extreme family types. *Journal of Child and Adolescent Psychiatric Nursing* 16(4), 162.
- Richman, N. (2000). Communicating with Children. *Helping Children in Distress*. London: Save the Children.
- Sanders, M. R. (1992). *Every parents: A positive approach to children's behaviour*. Melbourne: Addison Wesley Longman Australia Pty Limited.
- Terkelson, C. (1976). Making contact: a parent-child communication skill program. *Journal of Elementary School Guidance & Counseling*, 11(2), 89-99.
- Zolten, K. & Long, N. (2006). *Parent/Child Communication*. Diambil dari <http://www.parenting-ed.org/handouts/communication-parent%20to%20child.pdf>